

MOTIF KETERBUKAAN KELOMPOK MINORITAS LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER) DI SURABAYA PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Septiawan Wibowo

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: septiawan.19017@mhs.unesa.ac.id

Puspita Sari Sukardani

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: puspitasukardani@unesa.ac.id

Abstrak

Media sosial saat sudah menjadi bagian bahkan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat hal tersebut memungkinkan mereka untuk berbagi informasi atau bahkan berkomunikasi satu sama lain. Kebebasan dalam menggunakan aplikasi media sosial Tiktok membuat siapa saja dapat menggunakannya tak terkecuali kelompok minoritas LGBT. Kelompok LGBT seringkali mendapatkan penolakan di tengah-tengah masyarakat karena LGBT dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma, budaya dan ajaran agama yang ada di negara Indonesia. Kelompok LGBT yang selama ini hanya diam dan tidak berani bersuara terkait pandangan yang mereka miliki karena takut mendapatkan isolasi dan tekanan dari masyarakat tetapi sekarang mereka berani menunjukkan keterbukaan pada media sosial yang populer saat ini yaitu media sosial Tiktok. Studi ini bertujuan untuk mengetahui motif keterbukaan dari kelompok minoritas LGBT dalam melakukan keterbukaan di media sosial Tiktok dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu dengan menggunakan motif sebab (Because of Motive) dan juga motif tujuan (In order to Motive). Ini dilakukan dengan menggali pandangan dan pengalaman individu dari kelompok LGBT di Surabaya yang aktif menggunakan platform Tiktok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan keikutsertaan peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok LGBT yang ada di Surabaya memiliki motif sebab dalam melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok karena memiliki kesadaran orientasi seksual, mendapatkan penolakan pada lingkungan sosial, sudah menerima kenyataan dan memiliki standar keterbukaan. Selain itu motif tujuannya adalah untuk mencari pasangan, menambah pertemanan, menjawab setiap pertanyaan sebagai sarana hiburan, menunjukkan eksistensi diri dan ingin menjadi diri sendiri. Meskipun pada akhirnya mereka akan menerima keritik dan komentar negatif pada media sosial Tiktok, namun bagi kelompok LGBT menyuarkan pandangan mereka adalah hal yang penting.

Kata Kunci : Media Sosial Tiktok, LGBT, Keterbukaan Kelompok Minoritas

Abstract

Social media has become a part and even a necessity in people's daily lives, this allows them to share information or even communicate with each other. The freedom to use the Tiktok social media application allows anyone to use it, including the LGBT minority group. LGBT groups often receive rejection in society because LGBT are considered a group that deviates and is not in accordance with the norms, culture and religious teachings that exist in Indonesia. The LGBT group, which so far has only been silent and has not dared to speak out regarding their views for fear of isolation and pressure from society, now they have the courage to show openness to the currently popular social media, namely the social media Tiktok. This study aims to determine the openness motives of LGBT minority groups in disclosing social media Tiktok with Alfred Schutz's phenomenological theory, namely by using the because of motive and also the purpose motive (in order to motive). This is done by exploring views and experiences. individuals from the LGBT community in Surabaya who actively use the Tiktok platform. This study used a qualitative approach with the phenomenological method, the types of data used were primary data and secondary data, the data collection techniques used were interviews, observation and documentation, the data analysis techniques used descriptive qualitative and data validity techniques using source triangulation and researcher participation. The results of this study are that the LGBT group in Surabaya has a motive for being open to social media Tiktok because they have awareness of sexual orientation,

receive rejection in the social environment, have accepted reality and have standards openness. In addition, the goal motive is to find a partner, add friendship, answer every question as a means of entertainment, show self-existence and want to be yourself. Although in the end they will receive criticism and negative comments on Tiktok social media, for LGBT people voicing their views is important thing.

Keywords : Tiktok Social Media, LGBT, Minority Group Openness

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi berkembang pesat, menciptakan alat komunikasi yang dapat menjalankan berbagai macam aplikasi dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Media komunikasi yang dulunya disebut handphone kini menjadi smartphone. Smartphone saat ini memiliki banyak kegunaan lebih dari sekedar mengirim pesan dan melakukan panggilan. Selain komunikasi, penggunaan smartphone saat ini memungkinkan pengguna untuk menambahkan informasi melalui browsing internet. Internet kini sudah melekat pada kehidupan manusia karena merupakan salah satu sarana untuk memudahkan dalam kegiatan komunikasi dan interaksi antar manusia. Menurut laporan Reportal yaitu perusahaan riset data, mengatakan bahwa pada awal tahun 2022 jumlah smartphone yang terhubung mencapai 370,1 juta. Data ini meningkat hingga 3,6 persen atau sekitar 13 juta dibanding tahun sebelumnya dengan periode yang sama. Dengan penggunaan smatrphone yang cukup tinggi di era digital seperti sekarang banyak masyarakat juga yang menggunakan internet.

Besarnya penggunaan internet pada masyarakat dibuktikan oleh data yang didapat dari We Are Social



Gambar 1. Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia

Pengguna internet di Indonesia ada sebanyak 204,7 pada awal tahun 2022. Penggunaan internet ini meningkat dibandingkan tahun lalu dengan periode yang sama yaitu tercatat ada kenaikan sebesar 1,03 persen atau sebanyak 202,6 juta pengguna. Semakin banyaknya pengguna internet yang ada maka arus pertukaran informasi juga semakin cepat dan mudah untuk didapatkan. Ini menjadi salah satu alasan bagi masyarakat untuk lebih sering menggunakan internet untuk dijadikan sarana komunikasi karena dapat mempersempit jarak, tempat dan waktu. Dahulu kegiatan komunikasi hanya dilakukan secara tatap muka atau face to face (tatap muka) selain itu kegiatan surat menyurat juga sering dilakukan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, saat ini kegiatan komunikasi

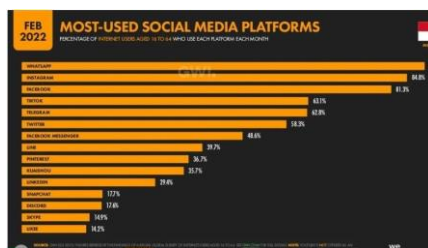
dapat dilakukan dengan waktu yang singkat hanya dengan menggunakan media sosial tanpa adanya tatap muka. Media sosial merupakan platform media yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain di dunia maya. Media sosial adalah platform yang memungkinkan para pengguna guna membentuk hubungan sosial serta menjalin komunikasi dan juga membagikan sebuah informasi atau kerjasama (Rohmadi,2016:1). Media sosial merupakan sarana untuk para pengguna dalam membagikan dan menerima informasi berupa teks, video dan gambar dengan orang yang lain (Rohmah, 2018). Media sosial memiliki fungsi yang beragam dalam memenuhi kebutuhan individu, seperti menjalin hubungan sosial dalam dunia maya, membentuk komunikasi setiap individu ataupun menyampaikan perasaan yang dialami melalui media sosial (Weiser,2001). Hampir setiap individu di zaman sekarang merupakan pengguna internet dan media sosial. Media sosial menjadi sebuah media yang sangat populer bagi seluruh kalangan umur dari kelompok usia muda hingga usia lanjut untuk 3 komunikasi secara digital. Beragam fitur yang ditawarkan media sosial sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh para pengguna. Di negara Indonesia, tingkat penggunaan media sosial bisa dikatakan cukup tinggi. Hasil riset yang dilakukan We Are Social pada awal tahun 2022, pengguna media sosial aktif tercatat mencapai 191,4 juta. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 dengan total pengguna 170 juta dimana mengalami kenaikan sebesar 12,6%



Gambar 2. Data Pengguna Internet

Di zaman sekarang, media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang. Jejaring media sosial yang digunakan oleh masyarakat banyak jenisnya diantaranya Facebook, Twitter, Telegram ,Instagram, Whatsapp, Tiktok dan lain-lain. Aplikasi tersebut memiliki fungsi yang hampir sama, mulai dari sebagai sarana menyampaikan informasi, mengirimkan pesan, membagikan momen hingga sarana ekspresi diri. Menurut data yang diperoleh dari We Are Social dalam sehari masyarakat Indonesia menggunakan internet mencapai

lebih dari 8 jam, 36 menit dan rata-rata menggunakan media sosial mencapai 3 jam lebih setiap harinya. Ini menunjukkan jika masyarakat Indonesia banyak yang menggunakan media sosial. Dengan banyaknya masyarakat yang berminat dalam menggunakan media sosial, menjadikan platform media sosial mengalami peningkatan dalam hal popularitas. Salah satu media sosial yang mendapatkan popularitas yang cukup tinggi dan banyak diakses oleh semua kalangan saat ini adalah media sosial Tiktok. Meski tergolong baru, Tiktok masuk dalam daftar 10 besar media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia. Hal ini dibuktikan dengan 4 survei yang dilakukan oleh We Are Social dimana menempatkan aplikasi Tiktok pada peringkat keempat sebagai aplikasi yang memiliki pengguna yang banyak di Indonesia. Tiktok berada dibawah sosial media facebook dengan total pengguna mencapai 63,1%. Pengguna aplikasi Tiktok tercatat sebanyak 62,8 % dari total populasi.



Gambar 3. Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan

Aplikasi berlogo not musik ini semakin populer dan banyak digunakan oleh masyarakat global saat wabah virus corona melanda di awal tahun 2020. Berdasarkan data We Are Social pada kuartal pertama tahun 2022, pengguna aktif Tiktok secara global telah mencapai 1,4 miliar. Indonesia menempati urutan kedua setelah Amerika Serikat dengan 99,1 juta pengguna aktif Tiktok.

Salah satu penyebab banyaknya pengguna Tiktok adalah karena aplikasi ini memberikan stimulus daya tarik utama bagi manusia, yaitu audiovisual. Dengan menggunakan aplikasi Tiktok penggunaannya bisa dengan mudah mendapatkan program video dengan berbagai jenis konten. Dari informasi kesehatan, bisnis, atau hanya tentang hiburan. Tetapi konten aplikasi Tiktok semakin tanpa aturan. Hal-hal yang seharusnya tidak dapat ditampilkan karena beberapa elemen seperti elemen kejahatan atau tayangan berusia 18 tahun dan semakin mudah untuk dimasuki dari pengguna.

Fenomena yang belakangan sering muncul dan banyak dibahas adalah munculnya kecenderungan kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) pada aplikasi media sosial Tiktok. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, tak terkecuali di wilayah yang terkenal agamis. Awal dari kemunculan kelompok LGBT

di Indonesia yaitu pada tahun 1982, tanda dari kemunculan kelompok minoritas tersebut adalah didirikannya organisasi Lambda Indonesia sebagai organisasi gay pertama pada 1 Maret 1982 (Ikawati, 2015).

Kebebasan dalam penyebaran informasi saat ini membuat siapa saja dapat menyebarkan dan memperoleh informasi dari media sosial yang dapat diakses oleh semua kalangan. Kelompok minoritas LGBT saat ini semakin aktif menunjukkan eksistensinya pada media sosial terutama Tiktok dan berusaha untuk dapat diterima oleh masyarakat. Sanksi hukum, sanksi sosial dan prasangka menjadi tantangan utama dari kelompok LGBT dalam menyuarakan pendapatnya. Karena di Indonesia sendiri aktivitas seperti LGBT dianggap tabu dan menyimpang karena tidak sesuai dengan norma agama dan budaya yang ada.

Sebelum munculnya media sosial, keterbukaan kelompok LGBT sangat terbatas dan seringkali tersembunyi karena stigma dan diskriminasi yang dihadapi di masyarakat. Kelompok LGBT hanya dapat berkumpul di lingkungan yang aman dan terbatas, seperti di dalam komunitas LGBT atau kelompok dukungan. Namun, dengan munculnya media sosial, keterbukaan LGBT menjadi semakin terlihat yang awalnya hanya mengikuti suara mayoritas kali ini juga menyatakan ketidaksetujuannya.

Kelompok yang diam dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau dalam teori komunikasi dikenal dengan spiral of silence, adalah kelompok minoritas, mereka hanya akan berdiam diri dan setuju dengan apa yang disampaikan oleh mayoritas, karena jika mereka mengungkapkan pendapatnya, ketidaksetujuan, mereka akan mengalami tekanan.

Media sosial saat ini digunakan sebagai wadah bagi kelompok minoritas yang hanya berdiam diri, ikut menyuarakan suaranya, sehingga di media sosial kelompok minoritas menjadi gelap, karena di media sosial yang terjadi hanya pro dan kontra ketika mengungkapkan pendapat mereka. Telah terjadi perubahan pola komunikasi sejak adanya media Media sosial digunakan sebagai sarana berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Salah satu konten yang sering muncul pada aplikasi Tiktok adalah konten LGBT. Screenshot pada akun Tiktok bernama @chpodcast yang membahas tentang LGBT, terlihat dari sebagian besar komentar yang tidak mendukung LGBT. Pengguna media sosial Tiktok yang berkomentar pada akun tersebut beranggapan bahwa adanya LGBT di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan Pancasila.



Gambar 4. Tangkapan Layar Komentar pada Tiktok

Kelompok minoritas sebelum media sosial hanya akan diam dan mengikuti apa yang diungkapkan mayoritas, meskipun ada perbedaan pendapat dari minoritas, mereka hanya bisa mengungkapkannya satu sama lain, tetapi setelah media sosial hadir minoritas tidak tinggal diam, dan bersemangat untuk mengungkapkan pendapatnya. meskipun mereka menyadari bahwa mereka akan menerima penistaan dan hukuman yang tidak pantas dari kelompok mayoritas.

Kelompok minoritas adalah kelompok dalam masyarakat yang keberadaannya terkadang menjadi kontradiksi karena berbeda dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, kelompok minoritas terkadang terpinggirkan di lingkungannya sendiri. Karena adanya perbedaan pendapat, sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok minoritas yang disebutkan di sini adalah lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau singkatnya LGBT. Keberadaan mereka sangat kontroversial di masyarakat mengenai orientasi seksual mereka, yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dalam hal stigma negatif yang terkait dengan keberadaan mereka, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia melihat LGBT sebagai ancaman bagi masyarakat yang lebih didominasi oleh kaum heteroseksual.

Dikutip dari media tempo yang mengungkapkan survei yang dilakukan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mengenai debat publik tentang LGBT DI Indonesia, yang dilakukan tiga kali pada Maret 2016, September dan Desember 2017 dengan total responden sebanyak 1.220 orang. Yang hasilnya adalah hampir seluruh masyarakat Indonesia menganggap LGBT sebagai ancaman. 87,6 persen responden berpendapat demikian, 10,8 persen menyatakn sebaliknya dan sisanya tidak menjawab.

Berdasarkan survei, hampir seluruh penduduk Indonesia menganggap LGBT sebagai ancaman. 87,6

persen responden berpendapat demikian, 10,8 persen menyatakan sebaliknya, dan sisanya tidak menjawab. Angka ini sesuai dengan temuan berikutnya, yakni ketika isu LGBT dikaitkan dengan ajaran agama. 81,5 persen penduduk Indonesia berpendapat bahwa LGBT dilarang oleh agama, dan 8,6 persen sebaliknya.

Survei tersebut secara jelas menjadi alasan kenapa kelompok LGBT lebih memilih sejalan dengan kelompok mayoritas dan cenderung memilih diam. Di dalam masyarakat, adanya LGBT tidak terlalu terlihat. Berbeda jika di dunia maya atau media sosial, mereka akan secara terbuka menunjukkan eksistensinya dan secara terang-terangan mengakui bahwa mereka menjadi bagian dari kelompok LGBT. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia Keberadaan kaum homoseksual di kota-kota besar seperti

Surabaya kini menjadi rahasia umum. Kaum LGBT di kota besar pada dasarnya lebih berpikiran terbuka yang toleran dan memiliki fasilitas, alat dan kegiatan penunjang infrastruktur seperti bergaul dengan teman dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (irawan bagus,2016). Selain berkumpul secara langsung, kaum LGBT yang ada di surabaya juga menunjukkan eksistensinya pada media sosial Tiktok. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan penggunaan tagar seperti #gaysurabaya, #lgbtsurabaya, #lesbisurabaya dan beberapa tagar yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang termasuk dalam LGBT.



Gambar 5. Pencarian Tagar Gay Surabaya

Berdasarkan munculnya sikap kelompok minoritas yang ingin menunjukkan eksistensinya yang dilatarbelakangi oleh berkembangnya aplikasi media sosial yang dapat digunakan di berbagai kalangan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, penulis mencoba menggali fenomena ketika kelompok minoritas seperti LGBT tidak hanya mendengarkan, tetapi dapat mengungkapkan pendapatnya, meskipun hanya melalui media sosial seperti instagram terutama kelompok LGBT yang tinggal di Surabaya. Berdasarkan uraian tersebut,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam penjabaran dan penjelasan sebuah fenomena yang diteliti. Denzim Linclnon (dalam Moleong, 2005:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai latar belakang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode seperti, penggunaan dokumen, wawancara, dan pengamatan. Helaluddin dan Hengki (dalam Strauss dan Cobin, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bisa menghasilkan suatu penemuan, yang mana penemuan-penemuan tersebut tidak bisa dihasilkan oleh penelitian-penelitian dengan cara perhitungan (statistik) atau cara-cara kuantifikasi lainnya).

Metode yang digunakan yaitu menggunakan fenomenologi. Peneliti menggunakan fenomenologi agar dapat memudahkan proses dalam penelitian. Fenomenologi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lainnya. Pendekatan fenomenologis, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998) studi fenomenologi menggambarkan makna pengalaman hidup bagi sebagian orang-orang tentang suatu konsep atau fenomena.

Esensi dari pendekatan fenomenologi adalah “dunia kehidupan” (Life World), Pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan tindakan setiap individu dapat dipahami hanya dengan memahami dunia kehidupan individu, sekaligus dari sudut pandang mereka masing-masing (Anisa, 2019). Lewat pendekatan fenomenologi, penulis dapat mengakses “pemikiran akal sehat” subjek dengan tujuan menginterpretasikan motif, pengalaman, tindakan dan dunia sosial atau dunia kehidupan individu dari sudut pandang individu (Sobur, 2013:427).

Subjek penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kelompok LGBT yang bertempat tinggal di Surabaya memiliki umur antara 18 sampai 50 tahun dan setidaknya mengunggah satu konten yang menunjukkan dirinya sebagai seorang LGBT. Objek dari penelitian ini mengarah kepada motif dari keterbukaan kelompok LGBT di Surabaya pada media sosial Tiktok.

Penelitian ini berfokus kepada faktor yang mempengaruhi LGBT dalam menunjukkan eksistensinya pada media sosial Tiktok. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sampel dan informan dipilih secara purposive, yang berarti

peneliti memilih informan berdasarkan kebutuhan dan kredibilitas mereka. Dua sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer yang diperoleh melalui tanggapan langsung dari responden yang dilakukan saat wawancara dan data sekunder yang diperoleh melalui bacaan, jurnal, dan laporan-laporan penelitian sebelumnya disebut data sekunder, dan arsip kepustakaan.

Peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data yang telah diperoleh karena pendekatan penelitian adalah deskriptif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis (Sugiyono, 2016:244). Tujuan analisis data deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran dan kesimpulan tentang berbagai kondisi dan situasi yang terjadi. (Bungin, 2013: 48).

Teknik Keabsahan data Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan pada penelitian kualitatif. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif, mengetahui apa yang dilakukan peneliti di setiap tahap penelitian membantu peneliti memahami semua informasi yang dikumpulkan Moleong (dalam Bungin, 2010:255), membatasi durasi penelitian di lapangan, (1) mengganggu dampak peneliti pada konteks, (2) menghasilkan kekeliruan (bias) dalam penelitian, dan (3) mengakui dampak dari peristiwa yang bias atau pengaruh sesaat. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berbeda dari data itu sendiri untuk tujuan pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data (Gunawan, 2013:219).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan secara bertahap pada tanggal 18 juni, 22 juni dan juga 24 juni 2023. Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang termasuk dalam LGBT (Lesbian Gay Biseksual, dan Transgender) yang berdomisili di kota Surabaya.

1. **Motif Sebab (Because of Motive) Kelompok Minoritas LGBT di Surabaya dalam Menunjukkan Eksistensi di Media Sosial Tiktok**

Peneliti akan menjelaskan alasan yang mendorong keterbukaan LGBT dan bagaimana hal itu berdampak pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini tentu ada alasan mengapa kelompok LGBT berani menunjukkan eksistensi mereka sebagai LGBT di media sosial. Setelah mewawancarai informan, peneliti menemukan sebab sebagai berikut

a. Kesadaran Orientasi Seksual

Informan mulai menyadari ketertarikan terhadap sesamanya pada saat ia masih kecil dan menjalin hubungan dengan sesamanya pada saat masuk usia sekolah, hal tersebut merupakan pemicu bagi informan

untuk melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok Salah satu momen penting dalam hidup seseorang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah kesadaran tentang orientasi seksual mereka. Ini adalah masa ketika seseorang mengakui dan menerima identitas seksual mereka, yang berbeda dari mayoritas heteroseksual. Keterbukaan di media sosial Tiktok adalah tindakan berani bagi penggunanya untuk berbagi kisah pribadi mereka dengan masyarakat umum.

b. Mendapatkan Penolakan di Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial kelompok LGBT yang tinggal di Indonesia, kaum LGBT sering mendapatkan ancaman dari kelompok mayoritas atau kelompok heteroseksual. Penyimpangan seringkali dianggap sebagai salah satu alasan mengapa kaum LGBT sering mendapatkan penolakan di kehidupan sosial bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, individu LGBT mendapatkan tekanan untuk bisa dapat berubah dengan memiliki orientasi seksual yang normal. Kelompok LGBT seringkali tidak berani untuk menunjukkan keterbukaan diri di lingkungan sosial karena ancaman yang seringkali ditunjukkan kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori spiral of silence yang menyatakan bahwa kelompok minoritas tidak berani untuk menyatakan pandangan ditengah kelompok mayoritas karena takut akan mendapatkan tekanan dari kelompok mayoritas. Tetapi mereka berani menggunakan media sosial Tiktok sebagai rana untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang LGBT.

Penolakan sosial yang sempat dihadapi oleh informan merupakan langkah awal dalam melakukan keterbukaan di media sosial Tiktok, hal tersebut merupakan pekaangan harapan yang dapat dilakukan oleh informan dalam melakukan keterbukaan dengan meminimalisir tekanan yang dapat dihadapi terutama kekerasan fisik yang akan dialami.

Elisabeth Noelle-Neumann menciptakan teori komunikasi sosial yang disebut "Spiral of Silence", yang menggambarkan dinamika di mana orang cenderung menahan diri untuk menyuarakan pendapat atau pandangan mereka yang dianggap minoritas atau bertentangan dengan pendapat mayoritas karena takut diisolasi atau mengalami konsekuensi negatif. Meskipun teori ini tidak secara khusus terkait dengan kelompok LGBT, dapat digunakan untuk memahami bagaimana kaum LGBT dapat mengalami efek spiral keheningan dalam konteks pengungkapan identitas dan pendapat mereka pada lingkungan sosial. Peneliti menemukan hasil ketika informan mengungkapkan keterbukaan terhadap lingkungan sosial maupun keluarga sesuai dengan teori spiral of silence, yaitu

mereka mendapatkan penolakan dari keluarga dimana keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Penolakan perilaku LGBT dari keluarga dianggap sebagai hambatan yang besar, hal tersebut beralasan karena keluarga mengetahui kelemahan dari mereka.

Bentuk penolakan dari keluarga yang ditemukan peneliti adalah keputusan komunikasi antara saudara ataupun orangtua kepada informan, mendapatkan kekerasan verbal ataupun non verbal dari orangtua hingga usaha menyembuhkan aktivitas menyimpang yang dilakukan dengan membawa kepada yang ahli seperti psikolog.

Dengan adanya penolakan sosial yang diterima oleh seorang LGBT bahkan di lingkungan keluarga, penggunaan media sosial Tiktok dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyuarakan pandangan terkait LGBT tanpa memperdulikan komentar ataupun tekanan sosial yang akan di terima. Hal tersebut menunjukkan jika kelompok LGBT ketika mendapatkan penolakan di lingkungan sosial mereka akan menggunakan media sosial terutama Tiktok untuk mengekspresikan diri dan mencari dukungan dan melanggar harapan atas penolakan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa semua informan LGBT mendapatkan penolakan ketika awal mencoba untuk melakukan keterbukaan sebagai seorang LGBT pada keluarganya dan sampai akhirnya menggunakan media sosial Tiktok untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai seorang LGBT

c. Menerima Kenyataan

Penerimaan kenyataan sebagai tahap untuk melakukan keterbukaan diri pada media sosial Tiktok merupakan suatu faktor yang dimiliki seseorang LGBT. Ketika seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dibandingkan orang pada umumnya dan individu tersebut masih menolak atas apa yang terjadi pada dirinya maka mustahil bagi mereka akan mengungkapkan identitas yang sebenarnya. Dalam tahap ini informan merasa jika menghadapi kondisi dimana mereka harus menerima kondisi yang sulit bahkan tidak diinginkan sebelumnya. Informan berada di situasi yang memaksa untuk menerima kenyataan atas apa yang dialami meskipun masih terjadi penyangkalan dan kerap muncul emosi dari dalam diri

d. Standar Keterbukaan

Standar keterbukaan diri pada media sosial Tiktok menjadi faktor yang penting bagi individu LGBT yang ingin menunjukkan keterbukaan diri. Seseorang akan lebih terbuka ketika memiliki orang yang dapat dipercaya, informan yang telah diwawancarai oleh peneliti juga memiliki orang yang dapat dipercaya sebagai tolok ukur atau barometer untuk melakukan

keterbukaan secara sosial. Standar keterbukaan sebagai seorang LGBT (lesbian, gay, biseksual, atau transgender) di media sosial Tiktok sangatlah personal, setiap individu memiliki hak untuk menentukan tingkat keterbukaan yang nyaman bagi mereka, dan tingkat keterbukaan ini akan berbeda-beda tergantung pada preferensi mereka, kebutuhan mereka, lingkungan sosial di mana mereka hidup, dan faktor-faktor lainnya yang terkait dengan diri mereka sendiri. Faktor penting dalam menentukan standar keterbukaan individu LGBT adalah keselamatan dan kesejahteraan. Individu perlu mempertimbangkan apakah mereka berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung untuk membagikan identitas mereka, dan apakah mereka siap menghadapi konsekuensi negatif seperti diskriminasi atau penolakan.

2. Motif Tujuan (In Order To Motive) Kelompok Minoritas LGBT di Surabaya dalam Menunjukkan Eksistensi di Media sosial Tiktok

Selain memiliki motif sebab, Ketika melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok kelompok LGBT juga memiliki tujuan mengapa mereka menggunakan aplikasi tersebut dalam menunjukkan eksistensinya. Peneliti telah menggali apa yang sebenarnya menjadi motif tujuan bagi LGBT yang ada di Surabaya menggunakan aplikasi Tiktok. Berikut hasil yang telah diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan informan.

a. Untuk Mencari Pasangan

Media sosial Tiktok memiliki berbagai manfaat jika digunakan tergantung bagaimana kita menggunakannya, seperti halnya informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Informan memiliki motif tujuan masing-masing dalam melakukan keterbukaan diri pada media sosial Tiktok. Salah satunya adalah untuk mencari pasangan, Kebanyakan hubungan yang sudah dijalin saat ini adalah hasil pertemuan informan dari aplikasi Tiktok, pada awalnya hubungan terjalin hanya sebatas pertemanan sampai pada tahap memiliki rasa untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya semakin tinggi.

Tiktok bisa menjadi platform yang digunakan oleh kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, atau transgender) untuk berhubungan dan menemukan pasangan. Tiktok dapat membantu membangun jaringan kelompok LGBT yang lebih luas. Dengan mengikuti orang lain yang memiliki minat yang sama dan berpartisipasi dalam komunitas LGBT, pengguna dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan minat yang sama. Tiktok dapat memberikan kelompok LGBT platform untuk menyuarakan identitas mereka secara kreatif dan autentik. Dengan berbagi video yang

mencerminkan minat dan identitas mereka, orang dapat menarik perhatian orang lain yang memiliki minat dan kesamaan dengan mereka. Pengguna Tiktok dapat mengikuti konten yang berkaitan dengan LGBT dan menemukan orang lain yang memiliki minat dan prinsip yang sama. Mengikuti konten yang berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu dapat membantu individu LGBT menemukan komunitas dan orang yang mereka dapatkan dukungan. Pengguna Tiktok dapat mencari dan menggunakan tagar (#) dan filter yang berkaitan dengan LGBT untuk menemukan konten dan orang dengan minat yang serupa.

b. Untuk Menambah Pertemanan

Tiktok dapat menjadi tempat yang sesuai bagi orang LGBT (lesbian, gay, biseksual, atau transgender) untuk menemukan orang lain dengan minat dan pengalaman yang sama. Pengguna Tiktok dapat mengikuti konten yang berkaitan dengan LGBT dan menemukan pengguna lain yang memiliki minat dan prinsip yang serupa. Dengan mengikuti konten yang berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu, individu LGBT dapat bergabung dengan komunitas yang lebih besar dan menemukan teman baru dengan minat yang serupa. Pengguna Tiktok bisa menggunakan fitur pencarian dan eksplorasi untuk mencari konten atau pengguna yang memiliki minat dan identitas LGBT. Dengan menggunakan fitur ini, mereka dapat mencari konten dan pengguna yang relevan. Hasil yang didapatkan penelitian adalah informan menggunakan aplikasi Tiktok untuk menambah relasi dengan latar belakang yang sama. Tiktok memiliki banyak fitur dan tagar yang membuatnya populer. Individu LGBT dapat berpartisipasi dalam pengungkapan keterbukaan tentang identitas dan pengalaman mereka dengan menggunakan tagar seperti #LGBT, #pelangi #biseksual, #gay, dan #lesbian. Ini dapat membantu mereka menemukan dan berhubungan dengan orang lain yang memiliki minat yang sama dengan mereka.

c. Untuk Menjawab Setiap Pertanyaan

Ketika seorang LGBT menunjukkan sikap atau penampilan yang mencerminkan identitas mereka, akan menyebabkan orang lain mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh orang lain biasanya berasal dari orang-orang yang dikenal dengan baik atau orang-orang yang dekat dengan mereka. Ketika individu LGBT seringkali mendapatkan pertanyaan terkait identitas mereka secara terus-menerus mereka menganggap hal tersebut akan menghabiskan cukup banyak energi untuk menjawab setiap pertanyaan yang ditujukan kepada mereka. Tiktok dapat menjadi tempat yang sesuai bagi seseorang LGBT (lesbian, gay,

biseksual, atau transgender) untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, perilaku dan pengalaman mereka sendiri.

d. Sebagai Sarana Hiburan

Tiktok menawarkan platform yang luas dan mudah diakses bagi kelompok LGBT, pengguna dapat membuat konten yang berkaitan dengan identitas atau pengalaman mereka. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana individu LGBT dapat merasa terhibur dan dihargai. Tiktok memungkinkan individu LGBT untuk berkarya melalui video pendek yang lucu, menarik, atau inspiratif. Mereka dapat menantang, menari, berakting, bernyanyi, atau berbagi momen lucu untuk menghibur pengikut dan diri mereka sendiri. Kemampuan individu lgbt dalam bidang fotografi dan editing membuat Tiktok dapat menjadi sarana untuk melakukan keterbukaan diri sebagai seorang LGBT

Hasil yang didapatkan oleh peneliti mengungkap, salah satu pengalaman informan yang menjadikan motif tujuan penggunaan Tiktok adalah untuk menjawab setiap pertanyaan dari orang lain yang skeptis atas tidak sesuaian perilaku dengan gender informan.

e. Menunjukkan Eksistensi Diri

Pada umumnya kebanyakan individu LGBT masih takut untuk menunjukkan dirinya pada lingkungan sosial maupun pada media sosial karena takut mendapatkan tekanan dari kelompok mayoritas. Tetapi saat ini banyak kelompok LGBT yang berani untuk menunjukkan dirinya di media sosial terutama Tiktok.

Menunjukkan keberadaan diri LGBT di media sosial adalah cara yang banyak dilakukan untuk meningkatkan representasi, meningkatkan kesadaran, dan mendukung penerimaan komunitas LGBT. Menunjukkan diri sebagai LGBT di media sosial juga dapat membantu menghadapi stigma dan diskriminasi yang mungkin ada di masyarakat. Menjadi terbuka dan percaya diri tentang identitas Anda dapat membantu menggantikan pandangan negatif dengan pemahaman dan penerimaan. Karena Di negara Indonesia sampai saat ini menganggap bahwa LGBT adalah aktivitas menyimpang yang tidak sesuai dengan budaya, norma maupun agama. Masih banyak individu LGBT yang masih menutupi diri dari masyarakat karen adanya ketakutan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Kolektivitas dan juga kecenderungan untuk mengungkapkan diri sebagai manifestasi eksistensi merupakan tujuan dalam menggunakan aplikasi Tiktok.

f. Ingin Menjadi Diri Sendiri

Ketika kelompok LGBT tidak memiliki rasa takut atas apa yang akan terjadi setelah mereka

menunjukkan sikapnya pada media sosial. Banyak individu LGBT (lesbian, gay, biseksual, atau transgender) memiliki tujuan yang kuat dan bermakna untuk melakukan keterbukaan di Tiktok. yaitu salah satunya adalah untuk menjadi diri sendiri. Ketika individu ingin menjadi diri sendiri dan melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok ada faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satunya orang tua. Tergantung pada situasi dan hubungan individu dengan orang tua mereka, tuntutan untuk menjadi diri sendiri dari orang tua adalah masalah yang kompleks. Orangtua memiliki peran penting dalam memahami dan mendapatkan edukasi terkait identitas LGBT agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat. Tuntutan menjadi diri sendiri mencakup harapan bahwa orangtua dapat belajar dan memahami lebih lanjut tentang pengalaman dan identitas LGBT untuk dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang diperlukan.

Orang tua mungkin memiliki prasangka atau harapan tertentu tentang identitas dan kehidupan anak mereka. Tuntutan menjadi diri sendiri bergantung pada kemampuan orang tua untuk mengatasi prasangka mereka dan membiarkan anak mereka mengeksplorasi dan mengungkapkan jati diri mereka sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka dan apa yang membuat mereka bahagia.

Hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah orang tua informan menuntut untuk menjadi diri sendiri, sehingga infroman memiliki prinsip terkait keterbukaan diri pada media sosial Tiktok. Menjaga integritas pribadi berarti tidak berbohong tentang identitas atau orientasi seksual pribadi. Menjadi jujur adalah cara untuk membangun kepercayaan pada diri sendiri dan mempertahankan nilai-nilai yang penting bagi seseorang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas terkait Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Surabaya pada Media Sosial Tiktok, Telah diperoleh kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Peneliti menemukan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan informan bahwa faktor faktor motif sebab (because of motive yang mempengaruhi kelompok minoritas LGBT dalam melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok adalah karena kesadaran orientasi seksual, mendapatkan penolakan sosial, sudah menerima kenyataan dan juga memiliki standar keterbukaan. Serta motif tujuan (In Order to motive) para kelompok LGBT melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok adalah untuk mencari pasangan, menjalin

pertemanan, untuk menjawab pertanyaan, sebagai sarana hiburan, menunjukkan eksistensi diri dan juga ingin menjadi diri sendiri. Sedangkan bentuk keterbukaan dari kelompok LGBT di media sosial meliputi penggunaan tagar #bi #biseksual #surabaya #jawatimur #bottom #gay #gaysurabaya #lesbian tagar pelangi, bendera pelangi, gaya, penampilan dan juga teks pada konten yang berisikan umur, peran, orientasi seksual dan sindiran dari pengguna Tiktok yang ditujukan kepada mereka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat melakukan penelitian tambahan tentang keterbukaan kelompok minoritas di media sosial. Keterbukaan kelompok minoritas LGBT di media sosial adalah fenomena sosial yang harus diteliti. Jika diperlukan, penelitian ini dapat lebih dikembangkan dari berbagai perspektif pendidikan. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis. Untuk saran dari peneliti adalah Sebagai anggota masyarakat, kita harus menghargai hak setiap orang untuk hidup sesuai keinginan mereka. Sebenarnya, kaum LGBT telah berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan dari orang di sekitarnya. maka dari itu sebaiknya untuk tidak mengucapkan kata-kata atau menghina mereka. Peneliti percaya bahwa masyarakat harus lebih toleran dan mendukung mereka yang sudah menghadapi kesulitan dalam hidupnya sebagai LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

Maryani, E., Janitra, P. A., & Rahmawan, D. (2019). Bias Gender dalam Artikel di Media Lokal. In MACOM III Universitas Padjajaran 2019: Communication & Information Beyond Boundaries.

Gide, A. (1967). Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

Bungin, Burhan 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Janna L. Horowitz MEd, PhD & Michael D. Newcomb PhD. (2002). A Multidimensional Approach To Homosexual Identity, *Journal Of Homosexuality*, 42:2, 1-19.

Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi: Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjajaran: Bandung

Salim, A. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 19. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.971>

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana : Jakarta

Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. PT Alfabeta, Bandung

Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>

Indira Prisantia. (2012). *Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay*

Prakoso, S., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2017). *Coming Out Gay Dalam Media Sosial Path (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Coming Out Gay Di Surakarta Melalui Media Sosial PATH) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*

Tuliah, S. (2018). *Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga*. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 1–17. <http://bit.ly/3Tulia>

Budiarko, A. A. (2021). *ENTREPRENEUR DI KOTA PEKANBARU (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : MEDIA MASSA*. Universitas Islam Riau, 1– 84.

Sri, D. (2017). *Pengungkapan Diri gay di Media Sosial Kabupaten Banyuwangi*

Nindito, S. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>

Febriani, E. (2020). *Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual*. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 30–38. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>

Risdiantoro, R. (2015). *Belajar dan Ekspresi Diri : Kajian Subyektif Wellbeing pada Mahasiswa*. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 978–979. https://digitalcommons.ric.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://scholar.google.co.id/&httpsredir=1&article=1074&context=honors_projects

Febriana, A. (2019). *Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55–65.

Dhamayanti, F. S. (2022). *Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia*. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*,

2(2), 210–231.
<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>

Saleh, G., & Arif, M. (2017). Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 148–163.

Zaputri, M. (2021). Dampak kecanduan media sosial tik tok terhadap perilaku belajar mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar SKRIPSI Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1). *Jurnal Komunikasi*, 1–59.

Karini, R. (2019). Skripsi: Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smpn 1 Gunung Sugih Kab

Susanti, O. Y. (2017). Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika. *JurnalHermeneutika*, 4(1), 37–46.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>